

**MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) BAGI
REMAJA PUTUS SEKOLAH DALAM USAHA MEMPERSIAPKAN
DIRI MEMASUKI DUNIA KERJA MELALUI SINERGI
PEMBERDAYAAN POTENSI MASYARAKAT
PEDESAAN DI WILAYAH KABUPATEN
GUNUNGKIDUL**

Hibah Pekerti, Kontrak No: 054/D3/U/2004

Rubino Rubiyanto, Hadi Sumarsono- UMS (TPP)

Abdul Ghofur, Haryanto- UNY (TPM)

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Pada tahun pertama (2003) digunakan pendekatan survey dibantu dengan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh data potensi desa, penjarangan remaja putus sekolah dan jenis keterampilan yang diinginkan. Disimpulkan jumlah remaja putus sekolah (*drop-out*) sebanyak 1289 orang, dengan sebaran tingkat SD sebanyak 275 orang, tingkat SLTP 490 orang dan tingkat SLTA 524 orang. Berdasar angket *need assesment* diperoleh jenis keterampilan yang diinginkan meliputi 20 orang memilih kecakapan menjahit, 20 orang kecakapan perbengkelan (motor), 18 orang memilih keterampilan pertukangan (kayu), 11 orang keterampilan salon kecantikan, 9 orang memilih ketrampilan menyablon, 8 orang ternak ayam, 6 orang keterampilan elektro, 6 orang home industri, 6 orang keterampilan lain (komputer, servis elektronik). Pada tahun kedua (2004) dengan sinergi pemberdayaan potensi masyarakat pedesaan dilakukan *action research* sesuai dengan hasil *need assesment* tahun pertama. Kesimpulan awal ditahun kedua, 1) *life skill* sangat bermanfaat bagi remaja *drop-out*, 2) remaja *drop-out* tumbuh semangat berwira usaha, 3) terdapat 6 KUP (Kelompok Usaha Produktif) di dua Kecamatan, yaitu 1 KUP bengkel sepeda motor di Kecamatan Tepus, 4 KUP menjahit, 1 KUP emping mlinjo, 1 KUP rias penganten.

Kata kunci: remaja *drop-out*, *life skill*, KUP.

<http://digilib.unimus.ac.id>

PENDAHULUAN

Melihat realitas sosial di pedesaan nampak bahwa perekonomian masyarakat semakin suram, orang tua mengeluh tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, jumlah pengangguran semakin membengkak, angka drop-out semakin meningkat, lulusan sekolah semakin sulit mencari pekerjaan. Data Balitbang Depdiknas (Depdiknas, 2002) menunjukkan bahwa siswa SD yang tidak meneruskan ke SLTP sebanyak 35,5 %, tamatan SLTP yang tidak meneruskan ke SLTA 63,3 % dan tamatan SLTA yang tidak meneruskan ke PT 85,6 %. Angka-angka tersebut menunjukkan tingginya remaja putus sekolah di negara kita. Berkaitan dengan keadaan wilayah di daerah penelitian dilaporkan oleh Haryanto dkk. (2002) berdasar hasil identifikasi SIBERMAS 2002, terdapat 92,4 % lulusan SMU tidak meneruskan ke PT, 64,4 % lulusan SLTP tidak meneruskan ke SLTA dan 46,7 % lulusan SD tidak meneruskan ke SLTP. Hal ini disebabkan antara lain: 1) banyaknya keluarga miskin di wilayah penelitian, 2) adanya anggapan masyarakat bahwa materi pelajaran di sekolah tidak menunjang aspek ketrampilan hidup. Mereka berpendapat anak lebih baik membantu pekerjaan orang tua bekerja di bidang pertanian dan atau buruh yang segera dapat mendatangkan hasil. Hal inilah diduga sebagai akar permasalahan tingginya remaja drop-out. Fenomena ini perlu difikirkan bagaimana usaha pemecahannya sehingga mereka mampu mandiri.

Tujuan umum penelitian adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja putus sekolah di bidang kecakapan / ketrampilan hidup yang sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga mereka memiliki bekal untuk bekerja. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah memberikan layanan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi remaja putus sekolah agar: (1) memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi dirinya dan keluarganya, (2) merasakan dan memperoleh kesempatan yang sama akan pendidikan di semua lapisan masyarakat, (3) memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam usaha mandiri, (4) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta mampu berdaya guna dan berhasil guna. Bagi daerah penelitian bermanfaat untuk (1) meningkatkan kesempatan kerja di pedesaan (2) mencegah urbanisasi yang kurang bermanfaat, (3) meningkatkan

pendapatan asli daerah, (4) memperkuat pelaksanaan Otonomi Daerah dan (5) mewujudkan keadilan pendidikan bagi masyarakat miskin.

Target luaran penelitian tahun pertama, (1) diperoleh data dasar potensi desa di daerah penelitian yang berkaitan dengan permasalahan remaja drop-out, (2) diperoleh data dasar angka prevalensi remaja drop-out berkaitan dengan tingkat pendidikan, penyebaran yang perlu mendapatkan layanan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), (3) berhasil dilakukan *need assesment* berkaitan dengan jenis pendidikan kecakapan hidup yang dibutuhkan remaja drop-out, (4) tersusun modul kepelatihan pendidikan kecakapan hidup, (5) tersusun tim penggerak sekaligus tim pelaksana pendidikan kecakapan hidup di daerah penelitian.

Target luaran tahun kedua, (1) dapat dilatih 30 orang tim penggerak dan pelaksanan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di daerah penelitian, (2) melalui kader yang telah dibentuk dan dilatih mereka dapat melakukan pendidikan kecakapan hidup khususnya *vokasional skill* bagi remaja putus sekolah yang terjaring dan teridentifikasi, (3) setelah remaja drop-out dididik, dilatih kecakapan hidup (khususnya *vokasional skill*), mereka diharapkan dapat membentuk Kelompok Usaha Produktif (KUP) secara mandiri di pedesaan sesuai dengan bidang kecakapan dan keterampilan yang dikuasai, (4) tersusun sejumlah unsur keberhasilan, hambatan (kendala) serta efektifitas model pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi remaja drop-out di daerah pedesaan.

KAJIAN TEORETIK

1. Pendidikan Kecakapan Hidup.

Dirjend. Diklusepa (Depdiknas, 20022) mendefinisikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan yang mencakup penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang saling berinteraksi, diyakini sebagai unsur penting untuk hidup mandiri. Eko Supriyanto, dkk. (2003:150) menulis kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani serta sanggup menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga akhirnya mampu mandiri. Pendidikan kecakapan hidup adalah upaya pembelajaran untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan

sikap, kemampuan vokasional bagi warga belajar agar mampu memecahkan masalah hidup, khususnya mampu bekerja dan berusaha sendiri sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupannya.

Secara teoritik kecakapan hidup (*life skill*) dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu (1) *General Life Skill (GLS)* dan (2) *Specific Life Skill (SLS)*. *General Life Skill* dibedakan menjadi (a) kecakapan mengenal diri (*self awareness*) (b) kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), (c) kecakapan sosial (*social skill*). *Specific Life Skill* dibedakan menjadi (a) kecakapan akademik (*Academic Skill*) dan (b) kecakapan vokasional (*Vokational Skill*). Dalam kehidupan sehari-hari antara GLS dan SLS tidak dapat dipisah-pisahkan tetapi menyatu lebur membentuk suatu kualitas perilaku yang melibatkan fisik, mental, emosional, intelektual sehingga muncul kreativitas untuk memecahkan masalah kehidupan.

2. Remaja putus sekolah (drop-out).

Ada beberapa istilah untuk menyebut masa remaja antara lain: masa pubertas, masa pueral, masa menentang, masa akhil balig, masa adolesensia. Berbagai sebutan tersebut memiliki konotasi yang berbeda namun intinya sama yakni suatu masa pertumbuhan dan perkembangan manusia setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Masa ini memiliki tugas perkembangan yang amat penting karena menentukan masa selanjutnya. Tidak berkembangnya suatu tugas perkembangan di masa remaja akan berpengaruh pada masa dewasa. Oleh karena itu masa remaja harus mendapatkan perhatian yang serius, pendidikan dan bimbingan dari para orang tua, pendidik dan tokoh-tokoh pengembang generasi muda.

Masa remaja merupakan masa perkembangan aspek jasmani rohani, sosial psikologis, intelek, keterampilan, religius dan sebagainya. Pendidikan memiliki kedudukan dan fungsi amat penting, karena pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Namun realita mengatakan lain, masih banyak remaja putus sekolah karena berbagai sebab. Vembriarto (1977:13) mengatakan putus sekolah adalah keluar dari sekolah formal sebelum berhasil menamatkan pelajarannya.

Coombs (1973:58) melukiskan kondisi remaja putus sekolah sebagai berikut: (1) timbul rasa kecewa dan patah semangat karena terpaksa keluar dari sekolah padahal

masih ada kemauan untuk belajar, (2) dapat menimbulkan kemerosotan moral karena ada kekosongan dalam jiwa anak sehingga mudah berperilaku negatif, (3) mereka terancam menjadi buta huruf, karena biasanya mereka segera mengemban tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa (hidup berumah tangga, ikut mencari nafkah), walaupun berusaha mengembangkan diri melalui latihan-latihan, (4) mereka kurang mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang siap untuk berkeluarga, kurang pergaulan, kurang mandiri, (5) masyarakat banyak dirugikan karena biasanya remaja putus sekolah biasanya sebagai penyebab kenakalan, kriminal, menambah jumlah pengangguran, dan mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

METODE PENELITIAN

1. Langkah-langkah penelitian.

- a. Penyusunan instrumen untuk identifikasi potensi desa, penjarangan remaja putus sekolah di daerah penelitian.
- b. Forum konsultasi dan koordinasi antara TPP dan TPM untuk melakukan *need assesment* bagi remaja putus sekolah yang berhasil dijarang.
- c. Rintisan / pembentukan serta pelatihan kader tim pelaksana model pendidikan kecakapan hidup di desa uji coba model.
- d. Pelaksanaan program aksi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi remaja putus sekolah yang telah terdata dan teridentifikasi.
- e. Monitoring dan evaluasi program life skill, pelaporan dan tindak lanjut program.

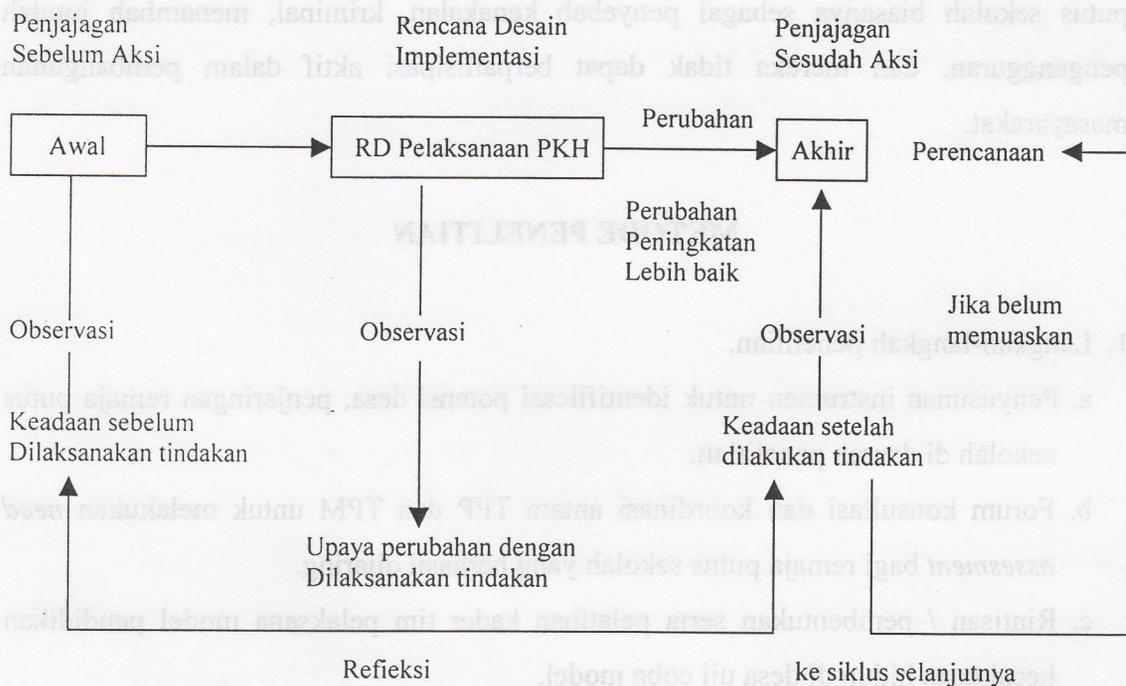
2. Lokasi dan sampel penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Pemerintah kecamatan menghendaki agar semua kalurahan menjadi sampel penelitian. Hasil SIBERMAS tahun 2002 ternyata di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari banyak didapati remaja putus sekolah.

3. Pendekatan penelitian dan metode pengumpulan data

Penelitian ini pada tahun pertama menggunakan pendekatan survey dengan didukung metode pengumpulan data angket, interviu dan observasi. Pada tahun kedua akan dilakukan pendekatan *action research* dengan didukung metode eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, observasi dan interviu.

Pendekatan tahun kedua dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan : Siklus action research

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat uji coba pengembangan model. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi penelitian.

Lokasi penelitian terdiri dari dua kecamatan, ialah kecamatan Tepus dan Tanjungsari. Dua kecamatan tersebut secara geografis, ekonomis dan sosial memiliki karakteristik yang berbeda. Kecamatan Tepus nampak lebih maju jika dibandingkan Kecamatan Tanjungsari. Namun demikian dua wilayah kecamatan ini memiliki masalah

krusial di bidang pemberdayaan remaja putus sekolah. Sebagai upaya ikut memecahkan masalah di daerah pedesaan penelitian ini menawarkan model pendidikan kecakapan hidup bagi remaja putus sekolah. Sebagai gambaran untuk melihat potensi desa berturut-turut disajikan tabel data sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Pembagian Wilayah Administratif Kecamatan Tepus dan Tanjungsari.

Kecamatan / kelurahan	JmI. Pend.	JmI. Dusun	JmI. RT	Juml. RW
Kecamatan Tepus				
1. Kal. Sidoharjo	6339	21	52	22
2. Kal. Tepus	9501	20	91	41
3. Kal. Purwodadi	8442	19	77	33
4. Kal. Sumberwungu	6927	19	87	43
5. Kal. Giripanggung	7295	14	64	30
Jumlah		93	371	169
Kecamatan Tanjungsari				
1. Kal. Hargosari	5378	9	52	22
2. Kal. Ngestirejo	5000	16	67	25
3. Kal. Banjarejo	6137	21	80	40
4. Kal. Kemadang	6291	17	58	29
5. Kal. Kemiri	4864	11	52	28
Jumlah		74	309	144
Jumlah keseluruhan	66.174	167	680	313

Tabel 2. Jumlah murid SD, SLTP dan SLTA Kecamatan Tepus dan Tanjungsari, tahun 2003

Kecamatan /Kelurahan	Anak SD		Siswa SLTP		Siswa SLTA	
	L	P	L	P	L	p
Kecamatan Tepus						
1. Kal. Sidoharjo	200	275	180	157	341	333
2. Kal. Tepus	301	464	202	264	411	465
3. Kal. Purwodadi	343	340	278	225	256	350
4. Kal. Sumberwungu	300	215	300	325	267	276
5. Kal. Giripanggung	300	305	124	138	235	254
Kecamatan Tanjungsari						
1. Kal. Hargosari	218	208	105	100	250	241
2. Kal. Ngestirejo	265	354	98	150	175	189
3. Kal. Banjarejo	150	216	91	92	196	209
4. Kal. Kernadang	240	254	108	117	222	229
5. Kal. Keminri	355	388	126	124	218	220
Jumlah	2672	3019	1453	1532	2571	2764
Jumlah semua anak sekolah	14.011					

B Keadaan remaja Putus Sekolah.

Sesuai dengan target penelitian tahun pertama ialah melakukan penjarangan dan *need assesment* remaja putus sekolah. Berdasarkan angket yang terkumpul keadaan remaja putus sekolah di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari nampak dalam tabel berikut.

Tabel 3. Sebaran Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari, 2003

Kecamatan / Kalurahan	Tingkat SD		Tingkat SLTP		Tingkat SLTA		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
Kecamatan Tepus							
1. Kal. Sidoharjo	24	11	16	24	15	18	108
2. Kal. Tepus	7	6	22	11	11	21	101
3. Kal. Purwodadi	15	15	25	35	22	34	146
4. Kal. Sumberwungu	12	13	40	45	26	32	168
5. Kal. Giripanggung	16	13	42	25	35	55	186
Kecamatan Tanjungsari							
1. Kal. Hargosani	10	10	15	16	24	19	94
2. Kal. Ngestirejo	20	15	15	35	21	23	129
3. Kal. Banjarejo	19	20	15	15	19	24	112
4. Kal. Kernadang	10	21	10	26	22	29	118
5. Kal. Kemiri	5	13	18	20	18	49	123
Jumlah	138	137	218	272	220	304	
	275		490		524		1289

Dari tabel 3 dapat dikemukakan bahwa..

1. Putus sekolah secara keseluruhan = 9,20 %
 2. Putus sekolah di tingkat SD sebanyak 275 anak. Jika jumlah semua murid SD 5.691 anak, maka prosentase murid SD putus sekolah = 4,84 %
 3. Putus sekolah di tingkat SUP sebanyak 490 siswa. Jumlah seluruh siswa SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari 2.985 siswa, maka besarnya siswa putus sekolah = 16,42 %
 4. Putus sekolah di tingkat SLTA sebanyak 524 siswa. Jumlah seluruh siswa SLTA di kecamatan Tepus dan Tanjungsari 5.335 siswa, maka besarnya remaja drop-out 9,83 %
- C. Untuk keperluan *need assesment* kepada remaja putus sekolah disampaikan angket pilihan jenis ketrampilan hidup yang diminati.

Dan sejumlah 1289 remaja putus sekolah mereka yang mengembalikan angket 104 responden. Dan 104 tersebut sebaran pilihan jenis ketrampilan hidup, yang diminati nampak dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Pilihan Jenis Keterampilan Hidup Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari, tahun 2003.

KECAMATAN KALURAHAN	JENIS KETERAMPILAN YANG DIPELM								
	Menjahit	Bengkel Motor	Tukang kayu	Salon	Sablon	Ternak ayam	Elektro	Home industri	Lain-lain
Kec. Tepus	1	2	-2			-	1	1	
1.Kal. Sidoharjo									
2.Kal. Tepus	1	-	-	1		2	-	-	
3.Kal. Purwodadi	-	4	-	2	-	-			
4.Kal. Sumberwungu	1	2	2	-	3				
5.Kal. Giripanggung	1	3	1	-	2				1
Kec. Tanjungsari									
1. Kal. Hargosari	2	-	1	3	1	-	-		-
2. Kal. Ngestirejo	1	2	2	-	1	2	1	-	1
3. Kal. Baniarejo	2	3	4	2	-	2	1	2	2
4. Kal. Kemadang	-	1	2	-	-	-	-	2	-
5. Kal. Kemiri	11	3	4	3	2	2	3	1	2
Jumlah	20	20	18	11	9	8	6	6	6

Dari tabel 4 dapat dikemukakan:

1. Pilihan remaja putus sekolah dalam bidang keterampilan hidup sangat bervariasi
 - a. 20 orang memilih jenis keterampilan menjahit
 - b. 20 orang memilih perbengkelan (bengkel motor)
 - c. 18 orang memilih keterampilan sebagai tukang kayu
 - d. 11 orang memilih jenis keterampilan salon kecantikan
 - e. 9 orang memilih jenis keterampilan teknik menyablon
 - f. 8 orang memilih jenis ternak ayam / kambing
 - g. Masing-masing 6 orang memilih jenis keterampilan elektro, home industri dan keterampilan lain (servis elektro, setir mobil, komputer /manajemen)
2. Pada tahun kedua (2004) melalui sinergi pemberdayaan potensi masyarakat pedesaan dilakukan action berupa pelatihan kecakapan hidup bagi remaja putus sekolah. Hasil sementara dapat dikemukakan:
 - a. 90 % dari remaja yang mengikuti pelatihan keterampilan terlihat antusias dan konsen terhadap pilihan masing-masing yang dibuktikan dengan rajin datang, senang bertanya, suka mencoba bersama teman-temannya.
 - b. Pemagangan, selama satu minggu setiap kelompok latihan dimagangkan pada perusahaan / unit usaha, swasta di wilayah setempat. Misalnya keterampilan

pertukangan magang pada perusahaan mebel setempat, perbengkelan magang pada Bengkel AHAS Wonosari, Salon kecantikan magang pada HARPI Kabupaten Wonosari, dll.

- c. Dengan stimulus modal dan keijjasama dengan Pemerintah Kecamatan masing - masing peserta diharapkan membentuk KUP.
- d. Terdapat 8 KUP yang siap mandiri sesuai dengan jenis ketrampilan yang ditekuni, yaitu 1 KUP emping mlinjo, 4 KUP menjahit, 1 KUP pertukangan, 1 KUP perbengkelan dan 1 KUP elektro.

KESIMPULAN

1. Angka remaja putus sekolah di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari = 9,20
Untuk tingkat SD = 4,89 %, tingkat SLTP 16,42 % dan tingkat SLTA 9,83 %.
2. Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) dapat mengembangkan jiwa berwira usaha remaja putus sekolah.
3. Dengan pelaksanaan PKH remaja drop-out dapat membentuk KUP (KUP emping mlinjo, KUP menjahit, KUP perbengkelan, KUP tata rias, KUP tukang kayu)
4. Kendala utama adalah keterbatasan modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Combs, PH. 1973. *New Part to Learning for Rural Children and Youth: Non Formal Education for Rural Development*. New York: IECD.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Ketrampilan Hidup (life Skill) Pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kabupaten dan Kota*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Diklusepa.
- Eko Supriyanto, dkk. 2003. *Inovasi Pendidikan (Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Haryanto, dkk. 2002. *Identifikasi Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari Gunungkidul*. Jakarta: Program Sibermas Dikti.
- Vembriarto, St. 1977. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Paramita.